

Pengaruh *Reinforcing Factors* Terhadap Kepatuhan Medikasi Tuberkulosis Paru di Ngawi

Karisma Surya Novitasari¹, Puri Ratna Kartini², Desi Kusumawati³

^{1,2,3}Farmasi Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia Budi No. 85 Kota Madiun, Jawa Timur e-mail:

¹karismasn28@gmail.com; ²puri@unipma.ac.id; ³desikusumawati@unipma.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TB) masih menjadi beban kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Ngawi. Salah satu penyebab meningkatnya angka kasus Tuberkulosis adalah kepatuhan pasien, di mana kepatuhan pasien terhadap medikasi dapat meningkatkan angka kesembuhan Tuberkulosis dan mengurangi penyebaran bakteri *M. Tuberculosis*. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru di wilayah tersebut menggunakan desain *cross-sectional* dan melibatkan 101 responden yang terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner. Variabel yang diteliti mencakup faktor penguat yaitu pendamping minum obat (PMO) dan dukungan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan pendamping minum obat dan dukungan keluarga secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pengobatan ($p < 0,001$).

Kata Kunci: tuberkulosis paru, kepatuhan medikasi, faktor penguat, Ngawi.

The Influence of Reinforcing Factors on Compliance with Pulmonary Tuberculosis Medication in Ngawi

Absract

Tuberculosis (TB) is still a public health burden in Indonesia, including in Ngawi District. One of the causes of the rising number of cases of Tuberculosis is patient compliance, in which patients' adherence to medication can increase the rate of healing of tuberculosis and reduce the spread of *M. TB* bacteria. The study identified factors that influenced treatment compliance in lung tuberculosis patients in the region using cross-sectional designs and involved 101 selected respondents using purposive sampling techniques with data collection through interviews using questionnaires. The variables studied included booster factors such as drug intake (PMO) and family support. This study found that the presence of drug-drinking accompaniment and family support significantly contributed to improved treatment compliance ($p < 0,001$).

Keywords: pulmonary tuberculosis, medication compliance, reinforcing factors, Ngawi.

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi beban global yang signifikan bagi kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, upaya penanganan Tuberkulosis telah diintegrasikan menjadi salah satu sasaran utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) di bidang kesehatan (KemenkesRI, 2023). Data global dari WHO memperkirakan bahwa hampir 10 juta orang di dunia terjangkit penyakit infeksi Tuberkulosis tiap tahunnya dan hampir seperempat dari seluruh populasi dunia telah terinfeksi Tuberkulosis. Tingginya kasus Tuberkulosis di dunia menjadikan Tuberkulosis sebagai penyakit infeksi yang menyumbangkan angka kematian tertinggi kedua di dunia setelah penyakit Corona atau Covid-19, bahkan angka

kematiannya hampir mencapai dua kali lebih tinggi dibandingkan angka kematian yang disebabkan oleh HIV/AIDS. (World Health Organisation, 2023).

Pada tahun 2022, jumlah total kasus Tuberkulosis yang teridentifikasi di Indonesia mencapai 677.464 kasus, merupakan penemuan kasus tertinggi selama sebelas tahun terakhir. Angka kasus tersebut menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 70,5% dibandingkan dengan temuan kasus Tuberkulosis pada tahun 2021 yang tercatat sebanyak 397.377 kasus. Dari keseluruhan kasus Tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia, laporan kasus dengan jumlah tinggi didapatkan berasal dari provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yang secara kumulatif menyumbang angka sekitar 47% dari total seluruh kasus Tuberkulosis yang terjadi di Indonesia (Kemenkes RI, 2023). Kabupaten Ngawi teridentifikasi sebagai salah satu wilayah yang memiliki angka kasus Tuberkulosis tinggi di Jawa Timur. Data dari BPS Kabupaten Ngawi (2023) menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah kasus Tuberkulosis setiap tahunnya. Pada tahun 2017 tercatat ada sebanyak 408 kasus Tuberkulosis, namun pada tahun 2022 tercatat jumlah kasus positif Tuberkulosis mencapai 1.005 kasus (BPS Kab. Ngawi, 2023).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap penyakit Tuberkulosis karena hingga saat ini masih menjadi beban ganda kesehatan masyarakat dengan angka kasus baru yang diprediksi meningkat setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2023). Tingginya prevalensi Tuberkulosis di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, salah satunya adalah pasien yang kurang patuh dalam mengonsumsi obat karena panjangnya durasi pengobatan Tuberkulosis (6 bulan) yang dapat menyebabkan pasien *drop out*. Kepatuhan dari penderita (*adherence*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pengobatan Tuberkulosis (Departemen Kesehatan RI, 2005). Kepatuhan (*adherence*) mengacu pada kesediaan pasien mengikuti rekomendasi pengobatan dan perubahan perilaku dari tenaga kesehatan. Pada pengobatan jangka panjang, kepatuhan menjadi faktor krusial evaluasi sikap pasien. Ketidapatuhan dapat menyebabkan efek samping merugikan akibat manajemen diri yang buruk. Kepatuhan minum obat sangat penting untuk keberhasilan terapi Tuberkulosis paru yang dapat mengurangi populasi bakteri pada penderita (M. Dewi et al., 2009).

Lawrence Green (1980) mengonseptualisasikan tiga kategori faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan dalam konteks kesehatan: (1) faktor predisposisi (*Predisposing factor*), mencakup elemen kognitif dan afektif seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan tradisi; (2) faktor pendukung (*Enabling factor*), meliputi ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kesehatan; serta (3) faktor penguat (*Reinforcing factor*), yang terdiri dari dukungan tenaga medis profesional dan lingkungan keluarga. Perilaku memiliki peran cukup besar dalam proses pengambilan keputusan selama pengobatan. Perilaku positif pasien terhadap kesehatannya akan mempengaruhi perilaku pencarian informasi kesehatan, sehingga perilaku positif tersebut dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan sesuai prosedur (S. Notoatmojo, 2014).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru, berfokus kepada peran Pendamping Minum Obat (PMO) dan dukungan keluarga dalam meningkatkan keberhasilan terapi dan menurunkan angka prevalensi Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian: Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soeroto, RS Widodo, dan Puskesmas Ngawi yang berlokasi di pusat Kabupaten Ngawi pada bulan Mei 2023 sampai Mei 2024.

Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain *cross-sectional* yang memiliki tujuan mengidentifikasi pengaruh *reinforcing factors* (PMO dan dukungan keluarga) terhadap kepatuhan medikasi dengan pengambilan data yang dilakukan secara serentak dalam satu periode (Sari, 2015).

Populasi dan Sampel: Populasi penelitian ini mencakup seluruh penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi per Juni 2023 adalah sebanyak 498 orang. Sampel yang digunakan merupakan pasien Tuberkulosis Paru yang terpilih di RSUD dr. Soeroto Ngawi, RS Widodo Ngawi, dan Puskesmas Ngawi. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus *Lemeshow*, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 101 responden.

Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan estimasi waktu \pm 40 menit. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner yang diadaptasi dari studi Wiranata (2020) dan Toulasik (2019), sedangkan untuk variabel terikat (kepatuhan medikasi) digunakan kuesioner MMAS-8 (*Medication Morisky Adherence Scale-8*)

Analisis Data: Analisis univariat penelitian ini berupa variabel peran PMO diukur menggunakan kuesioner dengan skala *Guttman*, berupa nilai 0 menunjukkan “tidak ada” dan nilai 1 menunjukkan “ada”. Sementara itu, untuk pengukuran variabel dukungan keluarga menggunakan kuesioner yang jawabannya ditentukan dengan skala *Likert* empat poin, yaitu 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), dan 4 (selalu). Analisis bivariat dilakukan dengan pengujian *Chi-Square* dari data kuesioner yang didapatkan untuk menganalisis pengaruh *reinforcing factors* terhadap kepatuhan medikasi pasien Tuberkulosis Paru di Ngawi, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Pendamping Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Medikasi Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Chi-Square* PMO terhadap Kepatuhan Medikasi

Pendamping Minum Obat (PMO)	Kepatuhan Medikasi				Total	<i>p</i>
	Tidak patuh		Patuh			
	n	%	n	%		
Tidak ada	46	45,1	8	7,8	52,9	<0,001
Ada	14	13,7	34	33,3	47,1	
Total	60	58,8	42	41,2	100	

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas responden pada variabel PMO berada dalam kelompok tidak ada dampingan PMO, yaitu sebesar 52,9% dari keseluruhan responden. Responden dengan kecenderungan tidak patuh medikasi (45,1%) juga mayoritas berada pada kelompok tidak ada dampingan PMO. Sedangkan, responden dengan kepatuhan medikasi tertinggi teridentifikasi berasal dari kelompok ada dampingan PMO, dengan persentase sebesar 33,3%. Analisis *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran Pendamping Minum Obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan medikasi ($p < 0,001$, $\alpha = 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan peran aktif PMO secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui jika keberadaan PMO berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan medikasi. Responden dengan Pendamping Minum Obat (PMO) mayoritas lebih patuh dalam menjalani medikasi karena mendapatkan pengawasan yang lebih baik. Pendamping Minum Obat (PMO) berperan penting untuk membantu mengawasi pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan jadwal dan prosedur yang ditentukan. Hal tersebut menjadikan pasien

merasa lebih diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya yang dapat mengurangi perasaan ditinggalkan meskipun pasien menderita Tuberkulosis Paru dan dapat meningkatkan keinginan sembuh pasien, sehingga dapat mendorong peningkatan kepatuhan medikasi agar pasien tidak mengulangi masa pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022) di Puskesmas Perumnas 1 Kota Pontianak, penelitian Anggiani (2023) di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor, dan penelitian Anggraeni (2023) kepada pasien Tuberkulosis di wilayah Kerja Puskesmas Gunungguruh yang mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara peran PMO terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien Tuberkulosis Paru.

2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Medikasi Tuberkulosis Paru

Analisis data penelitian mengungkapkan adanya korelasi antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, sebagaimana tertuang dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square* Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Medikasi

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Medikasi				Total	p
	Tidak patuh		Patuh			
	n	%	n	%	%	
Kurang	45	44,1	5	4,9	49	<0,001
Cukup	10	9,8	5	4,9	14,7	
Baik	5	4,9	32	31,4	36,3	
Total	60	58,8	42	41,2	100	

Berdasarkan Tabel 2. pada variabel dukungan keluarga diketahui mayoritas responden berada pada kelompok dukungan keluarga yang kurang dengan persentase sebesar 49%. Dari keseluruhan responden dalam kelompok tersebut, sebanyak 44,1% responden cenderung tidak patuh terhadap medikasi. Sementara itu, mayoritas responden yang patuh terhadap medikasi berasal dari kelompok dukungan keluarga yang baik, yaitu sebanyak 31,4%. Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan medikasi pada pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi ($p < 0,001$, $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani medikasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ngawi.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yang tidak patuh dalam pengobatan Tuberkulosis Paru berasal dari lingkungan keluarga dengan dukungan yang kurang. Dukungan keluarga yang adekuat berpotensi meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan profesional. Secara lebih lanjut, anggota keluarga dapat menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengingat dan sebagai Pengawas Minum Obat (PMO), guna memastikan kepatuhan pasien Tuberkulosis Paru dalam mengonsumsi obat secara tepat selama periode pengobatan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Yunus & Damansyah (2021) di Puskesmas Buladu Kota Gorontalo dan penelitian Dachi (2024) di Puskesmas Lahomi Kabupaten Nias Barat menegaskan adanya signifikansi dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien Tuberkulosis Paru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pendamping Minum Obat (PMO) dan dukungan keluarga secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan medikasi pada pasien Tuberkulosis di Kabupaten Ngawi. Hal ini

diperkuat oleh hasil uji statistik *Chi-Square* yang menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($\alpha = 0,05$) untuk masing-masing variabel bebas. Dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan desain *case control* untuk mengetahui perbandingan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol, serta meneliti faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan medikasi pada pasien Tuberkulosis Paru.

Daftar Pustaka

- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
<https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Sari, N. L. D. Y. (2015). Hubungan Beban Kerja, Faktor Demografi, Locus of Control dan Harga Diri Terhadap *Burnout Syndrome* Pada Perawat Pelaksana IRD RSUP Sanglah. *Coping Ners Journal*, 3.2, 51–60.
- Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof Dr. Wz. Johannes Kupang-NTT Penelitian Deskriptif Korelasional Pendekatan *Cross Sectional*.
- Wiranata, A. (2020). Hubungan PMO (Pengawas Menelan Obat) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Dimong Kabupaten Madiun.
- World Health Organisation. (2023). Report 20-23. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March).